

THE ROLE OF THE INTERNATIONAL COMMITTEE OF THE RED CROSS(ICRC) HANDLING HUMANITARIAN CRISIS AFTER CONFLICT IN MARAWI PHILIPPINES IN 2017-2018

By: Fazrin Utari

Email: Utarifazrin@gmail.com

Advisor: Dr. Mhd Saeri, M.Hum

Bibliography: 19 Books, 10 Journals, 4 Theses, 17 Documents, 16 Online Newspapers, 16 Websites

Abstract

This research explaining the role of the ICRC in dealing with humanitarian crises caused by armed conflict in the Marawi City of the Philippines in 2017-2018, between the Philippine government and armed groups in Marawi. This conflict occurred when the Maute group ambushed the military vehicle of the Philippine government who wanted to capture the leader of the Abu Sayyaf group believed to be in the city of Marawi. Even though the conflict had ended, the resulting impact caused a humanitarian crisis. Since the conflict, the people of Marawi have experienced a difficult situation. They lost their homes because part of the town of Marawi has been destroyed by armed conflict. Some of the inhabitants of Marawi took refuge in refugee camps.

This research uses the perspective of Pluralism, Pluralism believes that the state is not the only actor in international relations. This study uses International Organizational Theory and the Concept of Humanitarian Intervention. The techniques used in collecting research data come from journals, books, official documents, artikel, and websites. This study uses qualitative methods.

The ICRC as an organization engaged in humanity has an obligation to assist pre-war victims during the conflict and also the impacts caused by the conflict such as the humanitarian crisis. The ICRC provides food assistance, treats injured victims, provides clean water and sanitation, distributes hygiene kits and household equipment during evacuation and meets the needs of conflict-affected populations.

Keywords: Role, International Humanitarian Law, ICRC, International Organizations, Humanitarian Crisis, Conflict, Humanitarian Intervention

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini memfokuskan pada peran organisasi internasional *International Committee of The Red Cross* (ICRC) dalam menangani konflik yang terjadi di Marawi Filipina pada tahun 2017. Banyaknya korban yang diakibatkan dari konflik tersebut menjadi salah satu faktor peneliti untuk melihat bagaimana peran serta fungsi ICRC sebagai organisasi internasional dalam menjalankan tugasnya yang berperan sebagai lembaga kemanusiaan.

International Committee of The Red Cross (ICRC) berdiri sejak tahun 1863. ICRC sebagai salah satu organisasi untuk pengembangan Hukum Humaniter Internasional dengan cara melakukan aksi kemanusiaan secara langsung diseluruh dunia. Awal mulanya terbentuk ICRC dengan diadakannya pertemuan bagi para pendiri Komite Palang Merah di Jenewa, Swiss. Pembentukan ICRC ini dilatar belakangi rasa kemanusiaan yaitu perlunya perawatan bagi korban perang.¹

Bantuan yang diberikan oleh ICRC sebagai organisasi kemanusiaan dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai organisasi internasional ialah dengan mengorganisir individu yang menjadi korban di medan perang, membantu

pencarian orang hilang dalam konflik bersenjata, mengorganisir perlawanan, dan juga memberikan perawatan kepada penduduk sipil atau individu yang terluka yang diakibatkan oleh konflik. Untuk memberikan bantuan kemanusiaan ICRC bertindak netral sebagai penengah dan tidak boleh memihak kepada pihak manapun dan tidak boleh terlibat dalam urusan negara yang bertikai.²

ICRC memiliki komitmen untuk selalu siap merespon dan cepat tanggap dalam memberikan bantuan kepada korban-korban yang diakibatkan oleh perang atau konflik bersenjata. Salah satu negara yang mengalami krisis kemanusiaan ialah Filipina, krisis ini diakibatkan karena terjadinya konflik di Marawi yang merupakan Ibu Kota dari Provinsi Lanao del Sur di Pulau Mindanao, Filipina. Konflik ini terjadi pada tanggal 23 Mei 2017. Krisis ini diakibatkan karena adanya pertempuran antara pemerintah dan kelompok militan di kota Marawi Filipina.³

¹ICRC Blog Indonesia, "Sejarah", diakses melalui <https://blogs.icrc.org/indonesia/tentang-icrc/sejarah/> pada tanggal 9 September 2019

² Nathania S. Punia dkk, Diponegoro Law Review, "Kajian Yuridis Peran ICRC Terhadap Bantuan Kemanusiaan dalam Perspektif Hukum Humaniter Internasional (Studi Kasus Boko Haram)", Universitas Diponegoro, Vol. 5, No. 2, Tahun 2016, Hal. 2

³ Sutrimo dkk, "Diplomasi Pertahanan dalam Kerja Sama Pertukaran Informasi Indonesia-Filipina Menghadapi Terorisme di Wilayah Perbatasan Indonesia-Filipina", *Jurnal Prodi Diplomasi Pertahanan*, Vol. 4 No. 2, Agustus 2018, Hal. 42

Konflik Marawi terjadi pada sore hari tanggal 23 Mei 2017 ketika anggota Maute Group turut menyergap sebuah kendaraan militer pasukan pemerintah Filipina dalam misi untuk menangkap pemimpin kelompok Abu Sayyaf Group (ASG) Isnilon Hapilon yang diyakini berada di daerah tersebut.⁴ Maute Group merupakan salah satu kelompok bersenjata di Filipina yang diduga berafiliasi dengan Abu Sayyaf Group dan juga pernah terlibat bentrokan dengan pasukan pemerintah.

Bentrokan masih berlanjut hingga malam hari, baku tembak meningkat ke kota lain seperti Barangay, Maute Group mulai meningkatkan pasukannya. Maute Group menduduki bangunan sipil, termasuk bangunan sekolah, Pos Polisi Nasional Filipina, gereja dan rumah sakit. Terjadi pembunuhan dan juga penyanderaan warga sipil. Dalam waktu kurang dari 24 jam, Maute Group mampu menguasai lokasi strategis yang terletak di pusat kota, termasuk fasilitas pemerintah.⁵ Situasi ini yang mendorong Rodrigo Duterte mengeluarkan Darurat Militer di Pulau Mindanao.

Konflik Marawi berlangsung selama lima bulan, dan menyebabkan

pemindahan masal warga sipil, hancurnya infrastruktur secara luas, dan juga hilangnya nyawa warga negara sipil.⁶ Dampak dari konflik tersebut menyebabkan krisis kemanusiaan di Marawi.

Lima bulan pasca konflik Marawi jumlah korban sebanyak 1.000 jiwa tewas yakni tentara Filipina dan juga warga sipil akibat konflik yang terjadi pada 23 Mei 2017 sampai 23 Oktober 2017. Selain itu sebanyak 400.000 orang yang merupakan warga sekitar diungsikan karena setengah dari kota Marawi telah menjadi reruntuhan.⁷

Akibat adanya konflik yang terjadi di Marawi Filipina sebanyak 230.000 warga Filipina diungsikan dan membutuhkan bantuan. Dengan diumumkankannya perubahan status pasca terjadinya konflik dari status darurat menjadi pemulihan menyebabkan terjadinya penurunan bantuan sumbangan untuk para korban. Mayoritas korban konflik Marawi telah kehilangan tempat tinggal mereka dan masih bergantung pada kerabat atau teman dalam upaya mendapatkan bantuan. Para korban yang berada di lokasi pengungsian

⁴ UNHCR, "IDP PROTECTION ASSESSMENT REPORT: Armed Confrontations and Displacement in Marawi (AFP vs Maute)" diakses melalui http://www.protectionclusterphilippines.org/wp-content/uploads/2017/07/170630-IDPPAR-Marawi-Displacement_Issue-01-1.pdf pada tanggal 30 Mei 2010 pukul 14.03

⁵ Ibid

⁶ Amnesty International, "The Battle of Marawi, Death and Destruction in The Philippines", diakses melalui <https://www.amnesty.org/download/Documents/ASA3574272017ENGLISH.PDF> pada tanggal 25 Februari 2019 pukul 21.36

⁷ Tempo.Co, "Setelah 5 Bulan, Pertempuran di Marawi Berakhir", diakses melalui <https://dunia.tempo.co/read/1027077/setelah-5-bulan-pertempuran-di-marawi-berakhir/full&view=ok> pada tanggal 15 September 2019

terpaksa menghadapi kehidupan yang bisa dibilang tidak memenuhi kebutuhan dan menetap di kamp-kamp pengungsi, sehingga berdampak pada kondisi kesehatan akibat lingkungan yang tidak sehat.⁸

Konflik yang terjadi di Marawi menyebabkan banyaknya penduduk sipil yang tewas dan kehilangan tempat tinggal. Banyak dari mereka mengungsi di kamp-kamp sekitar serta memerlukan bantuan karena terjadinya krisis kemanusiaan. Maka fungsi dan tujuan ICRC tentunya sangat diperlukan dalam kasus ini. Hal ini yang menjadi tujuan dasar peneliti untuk menjelaskan peran apa saja yang dilakukan oleh ICRC dalam menangani krisis kemanusiaan yang terjadi di Marawi pada tahun 2017.

II. PEMBAHASAN

ICRC merupakan sebuah organisasi internasional. Secara umum organisasi internasional diartikan sebagai sebuah lembaga atau organisasi yang dibentuk berdasarkan perjanjian internasional oleh dua negara ataupun lebih, yang berisi fungsi, tujuan, asas, struktur organisasi, dan kewenangan.⁹ Berdasarkan klasifikasi organisasi internasional, organisasi internasional

terbagi atas dua klasifikasi yaitu *International Government Organization* (IGO) dan *International Non Government Organization* (INGO).

International Government Organization (IGO) adalah organisasi yang dibentuk berdasarkan perjanjian antar negara, sedangkan *International Non Government Organization* (INGO) adalah setiap organisasi yang tidak dibentuk berdasarkan perjanjian antar pemerintah. Keanggotaan dari organisasi internasional bukan hanya terfokus pada negara saja, namun terdapat berbagai kelompok-kelompok, asosiasi, dan juga individu.

ICRC mempunyai peranan penting dalam menjalankan hukum humaniter internasional. Koordinasi merupakan peran utama dari ICRC. Namun secara perlahan-lahan ICRC turut aktif dalam kegiatan lapangan dikarenakan kebutuhan akan perantara yang bersifat netral diantara pihak yang berkonflik. Sekarang ICRC memperluas kegiatannya.¹⁰ ICRC merupakan sebuah lembaga yang bersifat independen yang diberi mandat oleh Konvensi Jenewa tahun 1949 dan juga Kedua Protokol Tambahan lainnya guna melindungi korban dari konflik bersenjata.

Tugas yang paling utama dari ICRC ialah:¹¹

⁸ICRC, "Marawi conflict: One year on, longing and uncertainty for displaced families", diakses melalui <https://www.icrc.org/en/document/marawi-conflict-one-year-longing-and-uncertainty-displaced-families-0> pada tanggal 18 September 2019 pukul 12.23

⁹ Sefriani, "Hukum Internasional suatu pengantar (edisi kedua)", Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2016, Hal. 123

¹⁰ ICRC Blog Indonesia, Sejarah, Op. Cit.

¹¹ Futy Suci Annisa, dkk. Kontribusi International Committee of The Red Cross (ICRC) dalam Perlindungan Tawanan Perang yang mengalami Penyiksaan di Penjara Abu Gharib Irak. *Diponegoro Law*

1. Memonitor kepatuhan pihak yang terlibat dalam konflik atau yang bertikai terhadap Konvensi Jenewa.
2. Mengorganisir korban dari konflik bersenjata.
3. Memantau perlakuan terhadap tawanan perang serta melakukan intervensi yang mengarah lebih konfidensial terhadap pihak pelanggar.
4. Mengorganisir perlindungan serta merawat warga sipil.
5. Berperan sebagai pihak yang netral bagi pihak-pihak yang berkonflik.

ICRC sebagai organisasi internasional yang bergerak dibidang kemanusiaan memiliki tanggung jawab terhadap konflik yang sedang terjadi. Dalam setiap aksinya ICRC dituntut untuk bertindak netral dan menolong korban yang diakibatkan oleh konflik baik itu *combatan* maupun *non-combatan*. Namun dalam pelaksanaan kegiatannya hal itu tidak mudah dilakukan, terdapat berbagai hambatan yang dialami oleh ICRC.¹²

Terdapat tiga hal yang menyebabkan adanya prinsip intervensi kemanusiaan, tiga hal yang menjadi latar belakang adanya intervensi kemanusiaan ialah:¹³

1. Adanya konflik internal yang memicu adanya suatu perang sipil.

2. Adanya krisis kemanusiaan.
3. Terjadi kejahatan kemanusiaan, termasuk genosida.

Tindakan intervensi kemanusiaan nyatanya telah terjadi di dunia internasional dan semakin berkembang sejak berakhirnya Perang Dingin, hal ini dikarenakan terdapat dua faktor yang menyebabkan adanya intervensi kemanusiaan pada saat itu, yang pertama tingginya kesadaran masyarakat internasional dalam menegakkan hak asasi manusia dan yang kedua dikarenakan adanya penerapan sistem demokrasi dalam suatu negara khususnya di negara berkembang.¹⁴

Konsep Intervensi Kemanusiaan yang dilakukan oleh ICRC tentunya berdasarkan mandat yang telah diberi oleh Konvensi Jenewa dan Protokol Tambahan lainnya. Kegiatan yang dilakukan oleh ICRC sering kali disebut sebagai Diplomasi Kemanusiaan (*Humanitarian Diplomacy*). Tujuan adanya diplomasi kemanusiaan ini ialah mempengaruhi. Bahkan beberapa negara memanfaatkan kesempatan ini untuk memodifikasi politik yang dibuat oleh negara yang terlibat. Namun ICRC tentu saja tetap pada prinsip dasar yang telah ditentukan, bahwa dalam pelaksanaan aksi kemanusiaan tersebut ICRC bertindak sebagai penengah dan bersikap netral.¹⁵

Konflik Marawi 2017

Konflik Marawi terjadi pada tanggal 23 Mei 2017, konflik ini terjadi antara pemerintahan Filipina

Journal. Program Studi S1 Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Diponegoro. Vol.8, No.2, Tahun 2019. Hal, 1176.

¹² Eko Nurfahmi, "Keterbatasan International Committee of The Red Cross (ICRC) dalam Mengatasi Krisis Kemanusiaan di Suriah", Hal. 33, Op. Cit

¹³ Ibid

¹⁴ Ibid

¹⁵ Ibid, Hal. 34

dengan kelompok militan. Akibatnya sekitar 360.000 jiwa kehilangan tempat tinggal.¹⁶ Pertempuran ini berlangsung ketika pasukan militer Filipina menangkap Isnlon Hapilon setelah mendapatkan laporan bahwa Isnlon Hapilon berada di kota Marawi sebagai tempat persembunyian. Isnlon Hapilon merupakan pemimpin dari kelompok militan yang memiliki keterkaitan dengan Abu Sayyaf Group yang berfraksi di Provinsi Basilan yang menjadi incaran pemerintah Filipina. Isnlon Hapilon bersembunyi dari Basilan menuju pusat kota Marawi untuk menghindari pasukan militer Filipina.¹⁷ Dalam persembunyiannya di kota Marawi, Isnlon Hapilon berkerjasama dengan Omar dan Abdullah yang merupakan pemimpin dari Maute Group.

Konflik yang terjadi semakin meluas, pasukan militer Filipina awalnya hanya berencana untuk menangkap Isnlon Hapilon dan memprediksi bahwa ia akan menyerah, namun ternyata Isnlon Hapilon melakukan serangan balik didukung oleh Maute Group yang merupakan afiliasinya.¹⁸ Konflik ini melibatkan banyak pihak, bahkan banyak anggota dari kelompok militan tersebut berasal dari luar Filipina seperti Indonesia, Malaysia, dan afiliasi lainnya yang tergabung

dalam instansi kelompok teroris yang berasal dari Saudi Arabia.

Konflik Marawi ini melibatkan banyak pihak dan menyebar dengan sangat cepat hingga ke berbagai penjuru kota. Lokasi-lokasi strategis di sekitaran Marawi termasuk bangunan *United Nations High Commissioner for Refugees* 2017 telah hancur akibat pertempuran antara pemerintah Filipina dan kelompok militan.¹⁹ Dalam pertempuran ini pasukan militer Filipina berhasil mengalahkan kelompok militan tersebut. Sejak terjadinya konflik lebih dari 100 jiwa menjadi korban.²⁰

Selama tiga bulan konflik berjalan telah menewaskan sekitar 500 jiwa, 45 termasuk warga sipil dan 105 jiwa merupakan pasukan militer Filipina.²¹ Pemerintah Filipina berusaha untuk memperebutkan kembali kota yang telah berhasil dikuasai oleh kelompok militan tersebut, namun banyak hambatan yang dihadapi oleh pemerintah Filipina, dikarenakan

¹⁹ Brenda D'Angela Candra Wijaya, "Sekuritisasi Isu Terorisme ASEAN, Pasca pertempuran Marawi", Universitas Airlangga, diakses melalui <http://repository.unair.ac.id/91472/4/FIS%20HI%2098%2019%20Wij%20s%20JURNAL.pdf> pada tanggal 13 Januari 2020, pukul 15.00

²⁰ Humphrey Wangke, "Antisipasi Indonesia terhadap Gerakan ISIS Di Marawi", Majalah Info Singkat Hubungan Internasional, Vol. IX, No. 12, Juni 2017, Badang keahlian DPR RI, Hal. 6

²¹ Ruters, CNN Indonesia, "Perang ISIS di Marawi Masuki Bulan Ketiga, Filipina Krisis", diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20170724073132-106-229830/perang-isis-di-marawi-masuki-bulan-ketiga-filipina-krisis> Pada tanggal 08 Januari 2020, pukul 12.01

¹⁶ USAID FROM THE AMERICAN PEOPLE, "Marawi assistance", diakses melalui <https://www.usaid.gov/philippines/humanitarian-assistance/marawi-conflict> pada tanggal 04 Januari 2020, Pukul 22.07

¹⁷ Joseph Franco, ICCT (International Centre for Counter-Terrorism- The Hague), "Marawi: Winning the War After the Battle, diakses melalui <https://icct.nl/publication/marawi-winning-the-war-after-the-battle/> pada tanggal 04 Januari 2020, pukul 22.22

¹⁸ ibid

banyaknya penculikan penduduk kota Marawi dan dijadikan sandera oleh kelompok militan tersebut.

Pemerintah Filipina telah berhasil merebut sebagian besar wilayah di kota Marawi yang sebelumnya dikuasi oleh kelompok militan tersebut. Sekitar 100 orang tewas dalam upaya pemerintah memperebutkan kembali kota tersebut. Penyerangan yang dilakukan oleh Filipina mendapat respon dari kelompok Maute, kelompok Maute mengepung kota Marawi serta menguasai rumah sakit dan membuat kerusakan di kota tersebut dengan cara membakar gedung dan beberapa fasilitas umum lainnya.²² Sehingga menyebabkan bertambahnya korban jiwa, karena sebagian dari warga sipil masih menempati kota Marawi karena keterbatasan akses untuk keluar dari kota tersebut.

Jendral Eduardo Ano pimpinan militer Filipina mengatakan bahwa operasi merebut kota Marawi terus digencarkan. Kelompok militan tersebut diduga bersembunyi di mesjid dan sejumlah bangunan lainnya. Pemerintahan Filipina mengklaim bahwa mereka telah berhasil merebut kembali kota Marawi, Jendral Eduardo Ano mengatakan bahwa operasi militer akan terus berlanjut sampai mereka menyerahkan daerah-daerah yang masih dikuasai oleh kelompok Maute dengan sukarela tanpa adanya

perlawanan.²³ Tentunya keberhasilan militer Filipina dalam merebut kembali kota Marawi akan berdampak pada pelemahan kekuatan kelompok Maute dan kelompok yang berfiliasi lainnya, karena komando dan juga pusat pergerakan kelompok tersebut telah berhasil dikuasai oleh militer Filipina.

Selama berlangsungnya konflik, Laksamana Muda Rene Media, yang merupakan Komandan Angkatan Laut Filipina mengatakan bahwa Pastor Teresito Soganub melarikan diri dan berhasil lolos dari penyanderaan yang dilakukan oleh kelompok Maute di Masjid Bato, Marawi. Soganub merupakan salah satu petinggi gereja Katolik di Marawi melarikan diri bersama seorang guru Dansalan College yaitu Lordvin Ocopio. Soganub disandera oleh kelompok militan tersebut pada tanggal 23 Mei 2017 bersamaan dengan sekretaris paroki dan juga 10 warga sipil yang merupakan warga sipil yang beribadah di gereja yang dikelola oleh Soganub. Setelah berhasil melarikan diri, Soganub diungsikan ke tempat yang lebih aman.²⁴

Pada tanggal 23 Oktober 2017 pemerintah Filipina resmi menyatakan bahwa pertempuran di kota Marawi antara pemerintah Filipina dengan kelompok militan Maute akan terus berlanjut. Lebih dari 1.000 pasukan militer Filipina dan warga sipil tewas akibat konflik

²² Citra Dewi, Liputan 6, "Konflik Tentara Filipina Vs Militan, 2.000 Warga Marawi Terjebak", diakses melalui <https://www.liputan6.com/global/read/2970542/konflik-tentara-filipina-vs-militan-2000-warga-marawi-terjebak> pada tanggal 08 Januari 2020, pukul 12.12

²³ BBC News Indonesia, "Tentara Filipina klaim rebut pusat komando ISIS di Marawi", diakses melalui <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-41303362> pada tanggal 10 Januari 2020, pukul 23.05

²⁴ Ibid

tersebut.²⁵ Kota Marawi telah menjadi reruntuhan dan krisis kemanusiaan terjadi. Mulai dari kekuarangan makanan, minimnya air bersih, kehilangan tempat tinggal, dan kehilangan pekerjaan.

Terdapat beberapa pihak yang terlibat dalam konflik yang terjadi di Marawi Filipina. Seperti gabungan dari kelompok militan yang menjadi penyebab konflik di Marawi. Jika dilihat lebih dalam lagi kelompok tersebut ternyata saling berhubungan satu sama lainnya. Banyaknya pihak-pihak yang turut terlibat dalam konflik Marawi menyebabkan meluasnya kerusakan di wilayah tersebut.

1. Isnilon Hapilon dan Abu Sayyaf Group

Isnilon Hapilon merupakan salah satu pendiri Abu Sayyaf Group pada akhir taun 1990-an yang telah menopang janjinya untuk setia kepada kelompok miilitan yang menamakan dirinya sebagai IS (Islamic State). Isnilon Hapilon dipercaya untuk memimpin IS di Mindanao, Filipina. Filipina dipilih sebagai pusat IS di Asia Tenggara karena Undang-Undang mengenai keamanannya yang lemah sehingga menjadi pilihan bagi para kelompok militan tersebut memilih Filipina sebagai pusat IS yakni di Mindanao.²⁶

Pertempuran di Marawi memberikan peluang bagi para kelompok pendukung IS untuk menjadikan wilayah Mindanao sebagai basis dan fungsi di Asia

Tenggara. Sebelumnya IS telah merencanakan untuk merebut kembali wilayah Mindanao dengan menyebarkan video propaganda yang diproduksi di Mindanao dan didistribusikan melalui aplikasi pengiriman pesan yang diduga menjadi indikator dan kunci luasnya koneksi para militan ini.²⁷ Isu untuk merebut wilayah Mindanao telah lama beredar, kota Marawi termasuk kedalam target kelompok militan tersebut.

Sebelum penunjukan isnilon Hapilon sebagai pemimpin untuk pasukan IS di Asia Tenggara, sudah terdapat tanda bahwa mereka saling berkaitan dengan kelompok IS yang ada di Suriah dan Iraq. Contoh pertama seperti yang ditemukan dalam video propaganda Maute Group yang diedarkan pada bulan April 2016 dalam video tersebut dua dari enam pekerja menyandera dan menggergaji serta memenggal kepala sanderaan. Para anggota menggunakan pakaian berwarna oranye, meniru jumpsuit oranye yang ditampilkan secara mencolok dalam video IS yang berdarah.²⁸

Pertempuran di Marawi menandakan untuk pertamakalinya kelompok militan bersekutu dengan IS bertujuan untuk mengklaim wilayah Asia-Pasifik dengan menggunakan teknik tempur dan strategi yang diadopsi dari operasi IS di Suriah dan Irak. Pasukan Militer Filipina tampaknya belum siap dalam menghadapi pasukan militer, sehingga perjuangannya dalam merebutkan kota Marawi membuat sebagian besar masyarakat sipil menjadi korban akibat pertempuran tersebut. Melalui strategi yang disebut "*Seize-defy-discredit*" aliansi

²⁵ Tempo.co, "Setelah 5 Bulan, pertempuran di marawi berakhir", Op. Cit

²⁶ Joseph Franco, "Assessing the Feasibility of a 'Wilayah Mindanao'", Perspectives on Terrorism, Terrorism Research Initiative, Vol. 11, No. 4, August 2017, Hal. 34

²⁷ Ibid

²⁸ Ibid

Abu Sayyaf Group dan Maute Group dan beberapa faksi militan lainnya berusaha untuk memancing pasukan Militer Filipina dalam pertempuran tersebut sehingga menyebabkan banyak korban yang berjatuhan.²⁹

2. Maute Group

Maute Group pada awalnya merupakan sebuah kelompok kecil yang tergabung dalam pemberontakan milisi Muslim di Mindanao pada tahun 2012 lalu. Namun kelompok ini semakin dikenal seiring berjalannya waktu ketika mereka menyebut dirinya bagian dari kelompok militan yang terkenal di Suriah dan Irak.³⁰ Isnilon Hapilon yang merupakan pemimpin kelompok Abu Sayyaf di Mindanao yang menjadi sekutu utama dari kelompok Maute ini.

Maute Group merupakan salah satu kelompok militan di Filipina Selatan. Kelompok ini semakin menyita perhatian pada saat mereka menembaki konvoi kendaraan Presiden Duterte pada hari Sabtu tanggal 25 November 2016 dalam rangka meninjau lokasi pertempuran di kota Butig, Provinsi Lanao Del Sur, Davao, Filipina Selatan. Maute Group menyerbu serta menguasai kota Butig dengan menyebarkan anggota kelompoknya

berjumlah 50 sampai 100 pasukan.³¹ Hal ini tentunya menjadi perhatian khusus bagi pemerintahan Filipina, maka dari itu Presiden Duterte mengunjungi kota Butig untuk meninjau secara langsung serta memberikan komando kepada pasukan militer Filipina untuk merebut kembali kota Butig yang dikuasai oleh Maute Group.

Pada awal tahun 2016, Maute Group semakin dikenal atas aksi penyerangan yang dilakukannya, hal ini dikareakan telah terjadi empat penyerangan terbesar yang diakibatkan oleh Maute Group. Salah satunya menguasai kota Butig, kemarahan Maute Group semakin meningkat ketika pasukan militer Filipina membakar markas utama yang terbesar pada operasi militer pasukan militer Filipina pada bulan Februari tahun 2016. Pasukan militer Filipina telah menyatakan telah berhasil membunuh pemimpin Maute Group yaitu Omar Maute dan pengikutnya. Namun ternyata Omar Maute belum tewas dan kemudian memimpin penyerangan di kota Butig November tahun 2016. Sekaligus melakukan negosiasi dengan pemerintah Filipina mengenai gencatan senjata pasca pertempuran yang terjadi di kota Butig.³²

3. Pemerintahan Filipina

Presiden Presiden Rodrigo Duterte mengatakan bahwa dia tidak

²⁹ Charles Knight & Katja Theodorakis, ASPI-ORG, "The Marawi crisis-urban conflict and information operations", diakses melalui <https://www.aspi.org.au/report/marawi-crisis-urban-conflict-and-information-operations> pada tanggal 10 Maret 2020 pukul 15.40

³⁰ BBC News Indonesia, "Cerita sepak terjang Maute bersaudara di Marawi, Filipina", diakses melalui <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-40337123> pada tanggal 10 Januari 2020, pukul 23.27

³¹ Putu Agung Nara Indra Prima Satya, Maute Group dan Jaringan Keluarga Dalam Kelompok Islam Raddikal di Filipina Selatan, diakses melalui <http://journal.unpar.ac.id/index.php/JurnalII/miahHubunganInternasional/article/view/2719> pada tanggal 08 Januari 2020, pukul 23.03

³² Ibid

menyangka konflik yang terjadi di Marawi akan menimbulkan masalah yang sangat besar seperti saat ini. Setelah satu minggu berlangsung, Amerika Serikat mengkonfirmasi bahwa ia akan bergabung dengan pasukan militer Filipina untuk membantu pertempuran Filipina, hal ini dikatakan oleh Kedutaan Besar AS yang ada di Manila, Filipina. Hal ini juga dibenarkan oleh Letnan Kolonel Jo Ar Herrera bahwa AS akan membantu pertempuran Filipina dalam melawan terorisme, namun hanya sebatas memenuhi dukungan secara teknis.³³

Pasukan Militer Filipina melakukan serangan darat dan serangan melalui udara untuk mengalahkan pasukan militan, pertempuran tersebut berlangsung selama lima bulan. Pasukan internasional seperti Amerika Serikat dan Australia memberi bantuan kepada Filipina dengan menurunkan pasukan militernya untuk membantu Filipina dalam pertempuran.³⁴ Militer Filipina tampak tidak siap dalam menghadapi kelompok militan yang secara tiba-tiba mengepung kota Marawi dan menyandera beberapa warga Marawi. Pasukan militer Filipina memerlukan bantuan dari beberapa pihak sehingga Amerika

Serikat dan Australia turut serta dalam memberikan bantuan kepada Filipina.

Krisis kemanusiaan akibat dari konflik di Marawi

Konflik yang terjadi di Marawi pada tanggal 23 Mei 2017 mengakibatkan terjadinya krisis kemanusiaan di Marawi, gencatan senjata antara militer Filipina dan kelompok militan menyebabkan hancurnya kota Marawi. Sehingga banyak korban yang berjatuhan, baik itu korban tewas, korban luka-luka, korban pembantaian dan menjadi sanderaan, serta banyaknya korban yang harus diungsikan ke tempat yang lebih aman.

Pertempuran di Kota Marawi masih berlangsung, dan masih terdapat sejumlah warga sipil terjebak di Kota Marawi. Total populasi penduduk Kota Marawi sekitar 200.000. Ribuan warga sipil melarikan diri dari Kota Marawi untuk mencari perlindungan.³⁵ Banyak warga sipil melarikan diri dan mengungsi ke tempat-tempat pengungsian bahkan ke fasilitas-fasilitas umum seperti sekolah. Selama 40 hari pertempuran antara pemerintah Filipina melawan kelompok militan, jumlah korban jiwa yang tewas akibat konflik tersebut sebanyak 465 jiwa, yakni terdiri dari 317 teroris, 82 pasukan pemerintah dan 39 warga sipil tewas akibat konflik Marawi.³⁶ Data ini

³³ South-East Asia correspondent Adam Harvey, ABC News, "Marawi conflict: Hundreds held hostage by Islamic militants as US forces join army effort", diakses melalui <https://www.abc.net.au/news/2017-06-13/hundreds-held-hostage-in-southern-philippines-as-us-forces-join/8612294> pada tanggal 09 Januari 2020, pukul 15.59

³⁴ Julie McCarthy, NPR, "The Philippines' Marawi City Remains Wrecked Nearly 2 Years After ISIS War", diakses melalui <https://www.npr.org/2019/06/12/731218264/the-philippines-marawi-city-remains-wrecked-nearly-2-years-after-isis-war> pada tanggal 10 Maret 2020, pukul 22.10

³⁵ ICRC, "Philippines: Marawi Operations Update No.1", diakses melalui <https://www.icrc.org/en/document/marawi-operations-update-no-1> pada tanggal 03 Februari 2020, pukul 15.41

³⁶ Carolyn O. Arguillas, Minda News, Durtete: "That war in Marawi will continue until the last terrorist is taken out", diakses melalui <https://www.mindanews.com/top->

sesuai dengan berita yang dipublikasikan oleh salah satu media massa Filipina pada tanggal 30 Juni 2017 lalu.

Pada tanggal 2 Juli 2017, Juru Bicara Kepresidenan Filipina Ernesto Abella mengatakan pasukan militer Filipina berhasil membunuh 366 militan Maute pada saat pertempuran Marawi dan 84 pasukan pemerintah Filipina tewas.³⁷ Angka ini telah tercatat setelah diadakannya Briefing Press Hour pada saat 3 Juli di Mindanao.

Sejak tiga bulan berlangsungnya konflik Marawi lebih dari 520 anggota anggota kelompok militan tewas akibat konflik senjata yang terjadi di Marawi, Filipina Selatan. Jendral Restituto Padila yang merupakan juru bicara Angkatan Bersenjata Filipina (AFP) mengatakan pada tanggal 5 Agustus 2017 bahwa sekitar 523 militan tewas dan menemukan sebanyak 602 senjata api pada militan tersebut. Kemudian, sebanyak 122 tentara tewas dalam konflik bersenjata tersebut. Sebanyak 45 warga sipil tewas akibat konflik Marawi.³⁸ Masih banyak terdapat

[stories/2017/07/duterte-that-war-in-marawi-will-continue-until-the-last-terrorist-is-taken-out/](https://www.update.ph/2017/07/336-terrorists-already-killed-in-marawi-city/18613) pada tanggal 22 Januari 2020, pukul 14.50

³⁷ Gloria Seloza, Update Philippines, "336 Terrorist already killed in Marawi City", diakses melalui <https://www.update.ph/2017/07/336-terrorists-already-killed-in-marawi-city/18613> pada tanggal 22 Januari 2020, pukul 14.05

³⁸ Kompas.com, "Militer Filipina Ungkap Data Jumlah Teroris yang Mati di Marawi", diakses melalui <https://internasional.kompas.com/read/2017/08/07/06340841/militer-filipina-ungkap-data-jumlah-teroris-yang-mati-di-marawi> pada tanggal 14 Januari 2020, pukul 16.33

korban jiwa yang tewas yang kemungkinana tidak tercatat.

Salah satu politikus yang turut melakukan aksi kemanusiaan di Filipina Zia Alonto Adiong, mengatakan bahwa menurut warga yang berhasil diungsikan keluar dari kota Marawi telah menyaksikan sekitar ratusan mayat berada di lokasi pertempuran. Menurut pasukan militer Filipina, dalam tiga pekan selama masa pertempuran, 290 orang tewas yang terdiri dari 206 merupakan kelompok Maute, 58 pasukan militer Filipina, dan 26 lainnya merupakan warga sipil.³⁹ Pertempuran yang masih berlangsung mengakibatkan banyaknya korban jiwa, tak terkecuali warga sipil yang tidak memiliki pilihan untuk menetap di kota tersebut.

Situasi yang masih belum aman di Marawi menyebabkan Presiden Filipina Rodrigo Duterte untuk memerintahkan pasukan militernya mengeluarkan darurat militer selama 60 hari di seluruh kawasan pulau Mindanao dan diperpanjang hingga 31 Desember 2017. Presiden Rodrigo Duterte mengerahkan pasukan militer untuk mengamankan kota Marawi, dan ini berlanjut selama beberapa minggu. Sebagian besar warga sipil diungsikan ke kota Iligan dan kota-kota terdekat lainnya. Diperkirakan 98 persen dari total populasi di kota Marawi (201.875 individu di daerah 96 Barangay, berdasarkan sensus tahun 2015) telah mencari

³⁹ BBC News Indonesia, "Seratusan mayat tergeletak dan wartawan tertembak di Marawi, Filipina", diakses melalui <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-40284841> pada tanggal 10 Januari 2020, pukul 22.53

perlidungan di berbagai tempat pengungsi lainnya.⁴⁰ Pemindahan masal warga sipil dilakukan untuk mengamankan warga sipil dari ancaman keamanan, hal ini telah dilakukan oleh pemerintah Filipina sejak 24 Mei 2017.

Pada hari kesepuluh konflik Marawi, sebanyak 2.000 jiwa masih terjebak di Marawi, dan banyak nyawa penduduk sipil dipertaruhkan. Sekitar 600 penduduk kota Marawi dievakuasi oleh ICRC ke Saguiaran dan Iligan Menurut Pascal Porchet kepala Delegasi Komite Internasional Palang Merah (ICRC) di Filipina menyatakan bahwa masih banyak warga yang terkepung dan tidak dapat meninggalkan rumah mereka dikarenakan pertempuran tersebut, serta ia mendapat laporan bahwa masih banyak warga yang menjadi sandera dan masih terdapat korban jiwa.⁴¹ Banyaknya warga yang masih menetap di kota Marawi karena keterbatasan akses transportasi keluar dari kota Marawi. Sehingga banyak dari warga Marawi berharap adanya bantuan dari pemerintah untuk dapat membantu mereka keluar dari kota Marawi tersebut.

Konflik yang terjadi pada Mei 2017 menyebabkan sekitar 360.000 jiwa kehilangan tempat tinggal. Pemerintah Filipina mengharapkan adanya bantuan dari lembaga kemanusiaan baik itu organisasi nasional maupun

organisasi internasional. *The Autonomous Region of Muslim Mindanao (ARMM)* yang paling banyak terkena dampak dari adanya konflik bersenjata di Marawi Filipina. Mayoritas dari mereka kehilangan tempat tinggal. Sampai pada Oktober 2018, 73.266 jiwa masih berada di kamp pengungsi untuk bertahan hidup karena rumah mereka telah hancur menjadi reruntuhan. Pemerintah Filipina memperkirakan jangka waktu sekitar 3 sampai 5 tahun kedepan untuk merehabilitasi kota Marawi.⁴² Sekitar 500-1000 orang diduga masih terperangkap di kota Marawi dan terkepung akibat konflik yang masih berlangsung di Marawi.⁴³ Kemudian sebanyak 1.728 warga sipil berhasil diselamatkan dari konflik Marawi.⁴⁴

Konflik di Marawi bukan hanya berdampak bagi kota Marawi saja, namun berdampak bagi kota-kota disekitaran Marawi juga, terdapat ribuan warga melarikan diri ke Iligan dan kota-kota bagian timur Danau Lanao yaitu kota Ditsaan-Ramain, namun dikarenakan kota tersebut sulit terjangkau maka banyak keluarga pengungsi yang

⁴⁰ UNHCR Philippines, "Marawi Crisis", diakses melalui http://www.protectionclusterphilippines.org/?page_id=1227 pada tanggal 23 Januari 2020, pukul 14.24

⁴¹ ICRC Blog Indonesia, "Filipina: Ribuan nyawa dipertaruhkan di pertempuran kota Marawi", Op. Cit

⁴² Report UN office for the Coordination of Humanitarian Affairs, Humanitarian Country Team in the Philippines, Reliefweb, "Philippines Humanitarian Country Team – 2019 Marawi Humanitarian Response, Early Recovery and Resources Overview for the Displacement Cused by Conflict in Marawi Citi", diakses melalui <https://reliefweb.int/report/philippines/philippines-humanitarian-country-team-2019-marawi-humanitarian-response-early> pada tanggal 09 Januari 2020, pukul 16.31

⁴³ BBC News Indonesia, "Seratusan mayat tergeletak dan wartawan tertembak di Marawi, Filipina", Op. Cit

⁴⁴ Kompas.com, "Militer Filipina Ungkap Data Jumlah Teroris yang Mati di Marawi", Op.Cit

tidak menerima bantuan kemanusiaan. Hal ini juga dikarenakan masalah akses dan juga keamanan. Sekitar 13.000 jiwa pengungsi tinggal di pusat evakuasi bersama dengan kerabatnya di Ditsaan-Ramain.⁴⁵ Minimnya bantuan yang disalurkan ke daerah tersebut memperparah keadaan di lokasi pengungsian, seperti krisis air bersih dan krisis makanan, sehingga berdampak pada kesehatan para pengungsi. Namun keadaan ini semakin parah karena minimnya fasilitas kesehatan di lokasi pengungsian tersebut.

Krisis air bersih di lokasi pengungsi berdampak pada kondisi kesehatan para pengungsi. Terhitung pada tanggal 9 Juni 2017, sekitar 20.000 jiwa masih menempati kamp-kamp pengungsi karena konflik di Marawi belum berakhir, bukan hanya menempati kamp-kamp pengungsi, beberapa fasilitas umum seperti sekolahan dan gedung pertemuan masyarakat menjadi tempat pengungsian.⁴⁶

Diketahui bahwa kondisi kamp-kamp pusat pengungsian sejak tanggal 23 Mei 2017 tidak baik, sebanyak 59 orang meninggal dunia di kamp pengungsian hal ini diakibatkan oleh kesehatan yang semakin memburuk. Sementara

masih ada sekitar 180.000 pengungsi tinggal diluar kamp pengungsi pusat, tidak mendapat perhatian khusus mengenai kondisi kesehatan mereka dikarenakan kekurangan tenaga medis.⁴⁷ Sekitar 40 orang meninggal dikarenakan dehidrasi, dehidrasi ini diakibatkan oleh krisis air bersih.⁴⁸ Di pusat pengungsian Baloi, di luar kota Marawi, mengalami krisis air bersih.

Banyaknya hambatan dalam menyalurkan bantuan menjadi salah satu penyebab masih berlangsungnya krisis kemanusiaan di Marawi. Konflik Marawi berbeda dari konflik-konflik sebelumnya, terutama perihal keamanan dan akses dalam situasi darurat. *World Health Organization* (WHO) mengatakan bahwa masih terdapat batasan untuk akses keamanan bagi organisasi internasional *non-government* dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Mayoritas pengungsi membutuhkan bantuan yang terletak di 38 dari 39 kota yang ada di Lanao del Sur, namun tidak dapat diakses dengan mudah oleh WHO dan petugas medis lainnya.⁴⁹

Intervensi kemanusiaan oleh ICRC di Filipina

Jika dilihat dari segi Hukum Internasional, maka hak asasi manusia dan perlindungan internasional diartikan sebagai perlindungan secara langsung terhadap perorangan atau

⁴⁵ ICRC Blog Indonesia, "Membantu keluarga pengungsi di daerah terpencil di luar Marawi", diakses melalui <https://blogs.icrc.org/indonesia/membantu-keluarga-pengungsi-di-daerah-terpencil-di-luar-marawi/> pada tanggal 22 Januari 2020, pukul 22.20

⁴⁶ Tribunnews.com, "Pengungsi Marawi kekurangan Air Bersih", diakses melalui <https://www.tribunnews.com/internasional/2017/06/16/pengungsi-marawi-kekurangan-air-bersih> pada tanggal 23 Januari 2020, pukul 12.08

⁴⁷ Ibid

⁴⁸ Ibid

⁴⁹ World Health Organization (WHO) Western Pacific Philippines, "Marawi Crisis: Insights from WHO Philippines Humanitarian Workers", diakses melalui <https://www.who.int/philippines/news/feature-stories/detail/marawi-crisis-insights-from-who-philippines-humanitarian-workers> pada tanggal 23 Januari 2020, pukul 15.18

sekolompok orang yang dilakukan oleh lembaga-lembaga yang ada di masyarakat internasional. perlindungan tersebut berdasarkan konvensi internasional, hukum internasional kebiasaan atau prinsip-prinsip umum dari hukum internasional. jika dilihat berdasarkan tujuan maka tindakan perlindungan internasional dikelompokkan menjadi tiga kategori yakni anisipatoris atau preventif, kuratif atau mitigasi dan pemulihan kompensatoris.⁵⁰ Dalam menghentikan terjadinya pelanggaran hak asasi manusia melalui pendekatan internasional maka dikenal dengan doktrin tentang Intervensi Kemanusiaan yang menjadi landasan bagi organisasi-organisasi internasional mencegah terjadinya pelanggaran hak asasi manusia.⁵¹

Konflik yang terjadi di Marawi Filipina pada tanggal 23 Mei 2017 menyebabkan banyaknya warga sipil melarikan diri dan bersembunyi di Kota Iligan. ICRC melakukan Intervensi Kemanusiaannya pada tanggal 26 Mei 2017 melalui siaran persnya, Pascal Porchet sebagai Kepala Delegasi ICRC Filipina mengatakan bahwa ICRC memasuki kota Marawi dan mengirimkan 1.000 tabung air ke keluarga pengungsi yang terletak di ibukota provinsi, sebanyak 300 warga diungsikan ke Saguian. ICRC memiliki hak

istimewa bisa melakukan aksi kemanusiaannya dengan adanya negosiasi dengan pihak yang berkepentingan.⁵² ICRC dipercaya oleh masyarakat internasional dan khususnya Filipina dalam melakukan Intervensi Kemanusiaan dalam menangani krisis kemanusiaan yang terjadi di Marawi.

Dalam pelaksanaannya menangani krisis kemanusiaan di Marawi, ICRC di bantu oleh Palang Merah Filipina (PRC) cabang Marawi yang berada di Iligan. ICRC juga membantu PRC untuk menyediakan sarana dan sumber daya dalam memobilisasi relawan. ICRC dan ICRC saling berkoordinasi dalam penyediaa bantuan. PRC juga merupakan salah satu mitra utama ICRC yang ada di Filipina.⁵³ Agar terlaksananya aksi kemanusiaan, ICRC memerlukan dukungan dari pihak mana saja yang bisa mmebantu dalam menangani krisis kemanusiaan. Untuk memulihkan kota Marawi kembali memerlukan banyak pihak termasuk IGO maupun NGO serta peran dari pemerintah Filipina itu sendiri.

ICRC sebagai organisasi internasional yang bergerak di bidang kemanusiaan memiliki kewajiban untuk melindungi warga sipil dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan kemanusiaan korban yang terkena dampak dari konflik Marawi. ICRC melakukan negosiasi dengan semua pihak yang terlibat dalam pertempuran untuk memastikan tidak

⁵⁰ Antonio Fortin, "The Meaning of Protection in the Refugee Definition", *International Journal of Refugee Law*, Oxford: Oxford University Press, Vol. 12 No. 4 Tahun 2002, Hal. 567

⁵¹ Sigit Riyanto, "Intervensi Kemanusiaan Melalui Organisasi Internasional Untuk Mmemberikan Perlindungan dan Bantuan Kemanusiaan Kepada Pengungsi Internal : Debat tentang Urgensi dan Kendalanya", Op.Cit

⁵² ICRC, "Philippines: ICRC steps up response to needs linked ti fighting in Marawi City", diakses melalui <https://www.icrc.org/en/document/philippine-s-icrc-steps-response-needs-linked-fighting-marawi-city> pada tanggal 21 Maret 2020, pukul 19.32

⁵³ Ibid

adanya warga sipil yang terbunuh.⁵⁴ ICRC sebagai promotor hukum humaniter juga mengajak seluruh elemen masyarakat agar menghormati Hukum Humaniter yang telah berlaku. Hal ini juga sebagai upaya untuk mengurangi jumlah korban yang diakibatkan oleh konflik. Kesadaran seluruh elemen masyarakat untuk mematuhi hukum humaniter yang berlaku tentunya akan berdampak pada kurangnya krisis kemanusiaan yang terjadi di dunia.

Konflik yang terjadi di Marawi Filipina pada tanggal 23 Mei 2017 menyebabkan banyaknya warga sipil melarikan diri dan bersembunyi di Kota Iligan. ICRC melakukan Intervensi Kemanusiaannya pada tanggal 26 Mei 2017 melalui siaran persnya, Pascal Porchet sebagai Kepala Delegasi ICRC Filipina mengatakan bahwa ICRC memasuki kota Marawi dan mengirimkan 1.000 tabung air ke keluarga pengungsi yang terletak di ibukota provinsi, sebanyak 300 warga diungsikan ke Saguiaran. ICRC memiliki hak istimewa bisa melakukan aksi kemanusiaannya dengan adanya negosiasi dengan pihak yang berkepentingan.⁵⁵ ICRC dipercaya oleh masyarakat internasional dan khususnya Filipina dalam melakukan Intervensi Kemanusiaan dalam

menangani krisis kemanusiaan yang terjadi di Marawi.

Dalam pelaksanaannya menangani krisis kemanusiaan di Marawi, ICRC di bantu oleh Palang Merah Filipina (PRC) cabang Marawi yang berada di Iligan. ICRC juga membantu PRC untuk menyediakan sarana dan sumber daya dalam memobilisasi relawan. ICRC dan PRC saling berkoordinasi dalam penyediaan bantuan. PRC juga merupakan salah satu mitra utama ICRC yang ada di Filipina.⁵⁶ Agar terlaksananya aksi kemanusiaan, ICRC memerlukan dukungan dari pihak mana saja yang bisa membantu dalam menangani krisis kemanusiaan. Untuk memulihkan kota Marawi kembali memerlukan banyak pihak termasuk IGO maupun NGO serta peran dari pemerintah Filipina itu sendiri.

Krisis kemanusiaan yang terjadi di Marawi menyebabkan masyarakat sipil harus meninggalkan kota Marawi, sebagian masyarakat sipil telah mengungsi ke berbagai kota di sekitaran Marawi dan sebagian lagi masih terperangkap di Kota Marawi. Mereka memilih untuk menetap di Marawi karena berbagai pertimbangan. Krisis kemanusiaan terus berlangsung selama terjadinya konflik. Pemindahan massal warga sipil memang membuat mereka merasa lebih aman dari serangan teroris, tetapi krisis kemanusiaan mulai terjadi pada saat yang bersamaan.

Permasalahan utama mengapa masih banyaknya warga sipil yang terjebak di kota Marawi pada saat terjadinya konflik ialah

⁵⁴ ICRC, "Philippines: marawi Operations Update No.2", diakses melalui <https://www.icrc.org/en/document/philippines-marawi-operations-update-no-2> pada tanggal 04 Februari 2020, pukul 23.02

⁵⁵ ICRC, "Philippines: ICRC steps up response to needs linked to fighting in Marawi City", diakses melalui <https://www.icrc.org/en/document/philippines-icrc-steps-response-needs-linked-fighting-marawi-city> pada tanggal 21 Maret 2020, pukul 19.32

⁵⁶ Ibid

transportasi, kebanyakan dari warga sipil tersebut tidak memiliki transportasi sendiri. Faktor lainnya ialah keterbatasan ekonomi, warga sipil tidak memiliki biaya yang cukup untuk membayar transportasi ke luar kota.⁵⁷ Banyak dari warga sipil lebih memilih untuk menetap di Marawi meskipun pertempuran masih berlangsung.

Mereka yang terjebak di kota Marawi mengalami krisis kemanusiaan. Mereka yang terjebak di kota Marawi menghadapi akses yang sangat terbatas terhadap makanan dan air. Mereka juga merasakan ancaman dan ketidakamanan di Marawi.⁵⁸ Serangan teroris masih berlangsung, beberapa dari mereka dikhawatirkan menjadi sandera para teroris tersebut. Mereka memerlukan bantuan, namun tidak memiliki akses untuk keluar dari kota Marawi.

Mereka yang dievakuasi ke beberapa pusat evakuasi menghadapi kebutuhan kemanusiaan yang mendesak. Pengungsi di pusat evakuasi mengalami krisis air bersih dan sanitasi. Permasalahan utama dari krisis kemanusiaan ialah kurangnya akses ke toilet dan air bersih. Hal ini diakibatkan oleh keterbatasan fasilitas seperti di pusat evakuasi Balo-i misalnya, disana hanya tersedia 2 toilet untuk hampir 1000 orang.⁵⁹

Maka dari itu, ICRC sebagai organisasi internasional yang bergerak di bidang kemanusiaan memiliki kewajiban untuk melindungi warga sipil dan berusaha

untuk memenuhi kebutuhan kemanusiaan korban yang terkena dampak dari konflik Marawi. ICRC melakukan negosiasi dengan semua pihak yang terlibat dalam pertempuran untuk memastikan tidak adanya warga sipil yang terbunuh.⁶⁰ ICRC sebagai promotor hukum humaniter juga mengajak seluruh elemen masyarakat agar menghormati Hukum Humaniter yang telah berlaku. Hal ini juga sebagai upaya untuk mengurangi jumlah korban yang diakibatkan oleh konflik. Kesadaran seluruh elemen masyarakat untuk mematuhi hukum humaniter yang berlaku tentunya akan berdampak pada kurangnya krisis kemanusiaan yang terjadi di dunia.

III. PENUTUP

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, penulis telah menggambarkan mengenai mekanisme organisasi internasional ICRC. ICRC merupakan sebuah organisasi internasional yang dibentuk berdasarkan perjanjian dan membentuk sebuah Konvensi yang bernama Konvensi Jenewa. Tujuan dari ICRC ialah memberikan perlindungan kepada korban yang terluka akibat konflik bersenjata. ICRC bertugas untuk mempromosikan Hukum Humaniter sebagai pencegahan untuk mengurangi jumlah korban yang terluka akibat konflik. ICRC memiliki hak inisiatif yang dapat digunakan ketika melakukan aksinya sebagai organisasi internasional. ICRC dituntut untuk netral dan tidak

⁵⁷ ICRC, "Philippines: Marawi Operations Update No.1", Op.Cit

⁵⁸ Ibid

⁵⁹ ibid

⁶⁰ ICRC, "Philippines: marawi Operations Update No.2", diakses melalui <https://www.icrc.org/en/document/philippines-marawi-operations-update-no-2> pada tanggal 04 Februari 2020, pukul 23.02

berpihak ke pihak manapun, ICRC dituntut untuk tidak mengganggu kedaulatan sebuah negara. Maka dari itu ICRC tidak memilih dalam membantu korban, maksudnya ialah ICRC menolong baik itu kombatan maupun non kombatan.

Hak inisiatif digunakan apabila terjadinya suatu konflik di negara yang tidak bisa di intervensi oleh negara dan pihak-pihak internasional untuk menangani korban yang diakibatkan dari konflik tersebut. Berbeda dengan organisasi-organisasi lainnya, ICRC memiliki hak tersebut yang bisa mempermudah aksi kemanusiaan yang dilakukan oleh ICRC. ICRC dipercaya oleh seluruh dunia dalam melakukan aksinya, hal ini bisa disebut sebagai penetrasi politik. Karena pada dasarnya ICRC memiliki prinsip kenetralan, maka dari itu ICRC dipercaya oleh seluruh dunia dalam aksi yang dilakukan pasti tidak akan mengganggu kedaulatan negara itu sendiri.

Tujuan kedua dari penelitian ini ialah menjelaskan mengenai krisis kemanusiaan yang terjadi di Marawi Filipina. Peneliti memaparkan bagaimana konflik di Marawi bisa terjadi, siapa saja aktor yang terlibat dan dampak apa yang terjadi akibat dari konflik bersenjata tersebut. Munculnya konflik tidak terlepas dari sejarah terbentuknya negara Filipina. Konflik antar pemerintah Filipina dan kelompok militan menyebabkan lebih kurang sekitar 1.000 jiwa termasuk kombatan dan warga sipil tewas akibat konflik yang terjadi di Marawi. Sekitar 360.000 jiwa kehilangan tempat tinggal dan diungsikan ke kota-kota sekitaran Marawi karena sebagian dari Marawi telah hancur menjadi reruntuhan

akibat konflik tersebut. Banyaknya pengungsi yang diungsikan menyebabkan banyaknya bantuan yang tidak merata. Krisis kemanusiaan terjadi di lokasi-lokasi pengungsian dan kota Marawi. Seperti kekurangan makanan, peralatan medis, air bersih banyaknya warga sipil yang sakit akibat minimnya fasilitas di pengungsian.

Tujuan akhir dari penekirian ini ialah menganalisis kemampuan penetrasi politik oleh ICRC dalam menangani krisis kemanusiaan pasca konflik yang terjadi di marawi Filipina dari tahun 2017-2018. Bantuan yang diberikan oleh pemerintah Filipina belum sepenuhnya tersalurkan dengan baik kepada para pengungsi maka dari itu Filipina memerlukan bantuan dari organisasi-organisasi yang bertugas dibidang kemanusiaan. ICRC sebagai organisasi internasional yang bergerak dibidang kemanusiaan memiliki kewajiban untuk menangani krisis yang terjadi diberbagai negara tak terkecuali Marawi.

Masuknya ICRC dalam menangani krisis kemanusiaan di Marawi tentunya tidak didorong oleh kepentingan politik dan intervensi dari kelompok manapun. Berbeda dengan rezim internasional yang terikat dengan aturan dari Dewan Keamanan, ICRC memiliki jalurnya sendiri dan sesuai dengan prinsip serta visi-misi yang telah ditentukan berdasarkan Konvensi Jenewa.

Bantuan secara rutin dilakukan selama terjadinya konflik dan juga pasca konflik di Marawi. ICRC juga membantu secara mental, hal ini dibuktikan pada saat Hari

Kesehatan Mental sedunia, ICRC turut berpartisipasi dalam mendukung para korban yang kehilangan keluarganya untuk tetap semangat dalam menjalani hidup dengan kata lain ICRC turut merasakan apa yang korban rasakan.

Aksi nyata yang dilakukan oleh ICRC menunjukkan bahwa ICRC memegang peranan penting dalam menangani krisis kemanusiaan yang terjadi di Marawi Filipina. Masuknya ICRC ke Filipina sangat membantu khususnya pemerintah Filipina dalam menangani krisis dan memperbaiki kota Marawi kembali. Kota Marawi tidak akan berdiri kembali apabila tidak adanya kerjasama antara pemerintah dengan pihak-pihak lain.

Hambatan yang terjadi pada ICRC saat melakukan aksi kemanusiaan ialah minimnya fasilitas yang memudahkan ICRC untuk menyalurkan bantuan kepada korban dan pengungsi. Kemudian masih rendahnya kesadaran masyarakat dalam pemahaman Hukum Humaniter Internasional, jika dipahami lebih lanjut mengenai Hukum Humaniter tersebut maka semakin minim juga korban yang berjatuhan. Karena korban tersebut ada dikarenakan konflik bersenjata.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Sefriani. *Hukum Internasional suatu pengantar (edisi kedua)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2016

JURNAL

Annisa, Futy Suci, Joko Setiyono, and M. Kabul Supriyadhie. "Kontribusi International Committee Of The Red Cross (Icrc) Dalam Perlindungan Tawanan Perang Yang Mengalami Penyiksaan Di Penjara

Abu Ghraib Irak." *Diponegoro Law Journal* 8.2 (2019): 1166-1183.

Fortin, Antonio. "The meaning of 'Protection' in the Refugee Definition." *International Journal of Refugee Law* 12.4 (2000): 548-576.

Franco, Joseph. "Assessing the feasibility of a 'wilayah Mindanao'." *Perspectives on terrorism* 11.4 (2017): 29-38.

Nurfahmi, Eko. "Keterbatasan International Committee Of The Red Cross (Icrc) Dalam Mengatasi Krisis Kemanusiaan Di Suriah." *Journal of International and Local Studies* 1.1 (2017): 31-42.

Samekto, FX Adji, and Soekotjo Hardiwinoto. "Kajian Yuridis Peran Icrc terhadap Bantuan Kemanusiaan dalam Persepektif Hukum Humaniter Internasional (Studi Kasus Boko Haram)." *Diponegoro Law Journal* 5.2 (2016): 1-19.

Ramadhan, Muhammad Wirayudha, Sutrimo Sutrimo, and Harangan Sitorus. "Diplomasi Pertahanan Dalam Kerja Sama Pertukaran Informasi Indonesia- Filipina Menghadapi Terorisme di Wilayah Perbatasan Indonesia- Filipina." *Diplomasi Pertahanan*, 4.2 (2018): 41-62.

Wangke Humphrey. "Antisipasi Indonesia terhadap Gerakan ISIS Di Marawi". *Majalah Info Singkat Hubungan Internasional*, 9.12 (2017): 4-8

DOKUMEN

Amnesty International, "The Battle of Marawi, Death and Destruction in

The Philippines”, diakses melalui <https://www.amnesty.org/download/Documents/ASA3574272017ENGLISH.H.PDF> pada tanggal 25 Februari 2019 pukul 21.36

ICRC, “Philippines: Marawi Operations Update No.1”, diakses melalui <https://www.icrc.org/en/document/marawi-operations-update-no-1> pada tanggal 03 Februari 2020, pukul 15.41

ICRC, “Philippines: Marawi Operations Update No.2”, diakses melalui <https://www.icrc.org/en/document/philippines-marawi-operations-update-no-2> pada tanggal 04 Februari 2020, pukul 23.02

ICRC, “Marawi conflict: One year on, longing and uncertainty for displaced families”, diakses melalui <https://www.icrc.org/en/document/marawi-conflict-one-year-longing-and-uncertainty-displaced-families-0> pada tanggal 18 September 2019 pukul 12.23

ICRC, “Philippines: ICRC steps up response to needs linked to fighting in Marawi City”, diakses melalui <https://www.icrc.org/en/document/philippines-icrc-steps-response-needs-linked-fighting-marawi-city> pada tanggal 21 Maret 2020, pukul 19.32

Report UN office for the Coordination of Humanitarian Affairs, Humanitarian Country Team in the Philippines, Reliefweb, “Philippines Humanitarian Country Team – 2019 Marawi Humanitarian Response, Early Recovery and Resources Overview for the Displacement Cused by Conflict in

Marawi City”, diakses melalui <https://reliefweb.int/report/philippines/philippines-humanitarian-country-team-2019-marawi-humanitarian-response-early> pada tanggal 09 Januari 2020, pukul 16.31

SURAT KABAR ONLINE

ABC News, South-East Asia correspondent Adam Harvey, “Marawi conflict: Hundreds held hostage by Islamic militants as US forces join army effort”, diakses melalui <https://www.abc.net.au/news/2017-06-13/hundreds-held-hostage-in-southern-philippines-as-us-forces-join/8612294> pada tanggal 09 Januari 2020, pukul 15.59

BBC News Indonesia, “Cerita sepak terjang Maute bersaudara di Marawi, Filipina”, diakses melalui <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-40337123> pada tanggal 10 Januari 2020, pukul 23.27

BBC News Indonesia, “Seratusan mayat tergeletak dan wartawan tertembak di Marawi, Filipina”, diakses melalui <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-40284841> pada tanggal 10 Januari 2020, pukul 22.53

BBC News Indonesia, “Tentara Filipina klaim rebut pusat komando ISIS di Marawi”, diakses melalui <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-41303362> pada tanggal 10 Januari 2020, pukul 23.05

CNN Indonesia, Reuters, “Perang ISIS di Marawi Masuki Bulan Ketiga, Filipina Krisis”, diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20170724073132-106->

[229830/perang-isis-di-marawi-masuki-bulan-ketiga-filipina-krisis?](https://www.kompas.com/229830/perang-isis-di-marawi-masuki-bulan-ketiga-filipina-krisis?)
Pada tanggal 08 Januari 2020, pukul 12.01

Kompas.com, “Militer Filipina Ungkap Data Jumlah Teroris yang Mati di Marawi”, diakses melalui <https://internasional.kompas.com/read/2017/08/07/06340841/militer-filipina-ungkap-data-jumlah-teroris-yang-mati-di-marawi> pada tanggal 14 Januari 2020, pukul 16.33

Liputan 6, Citra Dewi, “Konflik Tentara Filipina Vs Militan, 2.000 Warga Marawi Terjebak”, diakses melalui <https://www.liputan6.com/global/read/2970542/konflik-tentara-filipina-vs-militan-2000-warga-marawi-terjebak> pada tanggal 08 Januari 2020, pukul 12.12

Minda News, Arguillas Carolyn O., Durtete: “That war in Marawi will continue until the last terrorist is taken out”, diakses melalui <https://www.mindanews.com/top-stories/2017/07/duterte-that-war-in-marawi-will-continue-until-the-last-terrorist-is-taken-out/> pada tanggal 22 Januari 2020, pukul 14.50

NPR, McCarthy Julie, “The Philippines’ Marawi City Remains Wrecked Nearly 2 Years After ISIS War”, diakses melalui <https://www.npr.org/2019/06/12/731218264/the-philippines-marawi-city-remains-wrecked-nearly-2-years-after-isis-war> pada tanggal 10 Maret 2020, pukul 22.10

Tempo.Co, “Setelah 5 Bulan, Pertempuran di Marawi Berakhir”, diakses melalui

<https://dunia.tempo.co/read/1027077/setelah-5-bulan-pertempuran-di-marawi-berakhir/full&view=ok> pada tanggal 15 September 2019

Tribunnews.com, “Pengungsi Marawi kekurangan Air Bersih”, diakses melalui <https://www.tribunnews.com/internasional/2017/06/16/pengungsi-marawi-kekurangan-air-bersih> pada tanggal 23 Januari 2020, pukul 12.08

Update Philippines, Seloza Gloria, “336 Terrorist already killed in Marawi City”, diakses melalui <https://www.update.ph/2017/07/336-terrorists-already-killed-in-marawi-city/18613> pada tanggal 22 Januari 2020, pukul 14.05

WEBSITE

Franco Joseph, ICCT (International Centre for Counter-Terrorism- The Hague), “Marawi: Winning the War After the Battle”, diakses melalui <https://icct.nl/publication/marawi-winning-the-war-after-the-battle/> pada tanggal 04 Januari 2020, pukul 22.22

ICRC Blog Indonesia, “Sejarah”, diakses melalui <https://blogs.icrc.org/indonesia/tentang-icrc/sejarah/> pada tanggal 9 September 2019

Knight Charles & Katja Theodorakis, ASPI-ORG, “The Marawi crisis-urban conflict and information operations”, diakses melalui <https://www.aspi.org.au/report/marawi-crisis-urban-conflict-and->

_____information-operations pada tanggal 10 Maret 2020 pukul 15.40

Satya Putu Agung Nara Indra Prima, Maute Group dan Jaringan Keluarga Dalam Kelompok Islam Raddikal di Filipina Selatan, diakses melalui <http://journal.unpar.ac.id/index.php/JurnalIlmiahHubunganInternasional/article/view/2719> pada tanggal 08 Januari 2020, pukul 23.03

UNHCR Philippines, “Marawi Crisis”, diakses melalui http://www.protectionclusterphilippines.org/?page_id=1227 pada tanggal 23 Januari 2020, pukul 14.24

UNHCR, “IDP PROTECTION ASSESSMENT REPORT: Armed Confrontations and Displacement in Marawi (AFP vs Maute)” diakses melalui <http://www.protectionclusterphilippines.org/wp-content/uploads/2017/07/170630-IDPPAR-Marawi-Displacement-Issue-01-1.pdf> pada tanggal 30 Mei 2010 pukul 14.03

USAID FROM THE AMERICAN PEOPLE, “Marawi assistance”, diakses melalui <https://www.usaid.gov/philippines/humanitarian-assistance/marawi-conflict> pada tanggal 04 Januari 2020, Pukul 22.07

Wijaya Brenda D’Angela Candra, “Sekuritisasi Isu Terorisme ASEAN, Pasca pertempuran Marawi”, Universitas Airlangga, diakses melalui <http://repository.unair.ac.id/91472/4/FIS%20HI%2098%2019%20Wij%20s%20JURNAL.pdf> pada tanggal 13 Januari 2020, pukul 15.00

World Health Organization (WHO) Western Pacific Philippines, “Marawi Crisis: Insights from WHO Philippines Humanitarian Workers”, diakses melalui <https://www.who.int/philippines/news/feature-stories/detail/marawi-crisis-insights-from-who-philippines-humanitarian-workers> pada tanggal 23 Januari 2020, pukul 15.18